



MANUSIA DAN LINGKUNGAN: UPAYA KHALIFATUL ARDH MERAWAT DAN MELESTARIKAN KEMURNIAN LINGKUNGAN BERLANDASKAN SUNNAH NABI SAW

HUMANS AND THE ENVIRONMENT: EFFORTS OF KHALIFATUL ARDH TO CARE FOR AND PRESERVE THE PURITY OF THE ENVIRONMENT BASED ON THE SUNNAH OF THE PROPHET ﷺ

Fikri Islamie^{1*}

¹Ma'had 'Aly Al-Asma Sumedang, Indonesia

*fikriislamie@gmail.com

Diterima: Januari 2025; Disetujui: Maret 2025; Dipublikasikan: April 2025

Abstract: Islam has regulated all the ins and outs of human life very well and systematically. There is not a single issue that is not discussed in Islamic studies, including environmental issues. Humans as caliphs on earth are the main actors in caring for and maintaining it so that it is always in its beauty and prosperity. Through the guidance of the Qur'an, the Sunnah and the maqashid sharia, humans receive guidance on how to care for their environment. This study uses the library research method as a reference. This paper aims to examine the role of humans as caliphs on earth in caring for and preserving the environment according to the guidance of the Sunnah of the Prophet ﷺ. As a result, the Sunnah of the Prophet ﷺ provides specific demands on how preventive measures can be taken to preserve the human environment both on land, at sea and in the air. These demands can be realized optimally as long as various agencies struggle with each other to pay close attention to it, both the state, mass organizations, religious councils and educational institutions.

Keywords: Caliphs; environment; humans; sunnah.

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamien. Dalam hal ini berarti islam menjadi alat utama dalam menyebarkan kasih sayang juga memberikan perhatian mendalam terhadap segala perbaikan dan kemaslahatan alam semesta, dari mulai manusia hingga lingkungannya secara spesifik. Maka dari itu merawat dan melestarikan lingkungan adalah sebuah pembahasan yang tidak luput dalam penalaran syariat. Para ahli fikih di kalangan kaum muslimin telah membahas apa saja prinsip-prinsip maqashid syari'ah yang tujuannya adalah untuk mensejahterakan kehidupan manusia, memlihara ruh, akal dan potensi mereka, serta menolak kemadharatan dalam diri mereka.

Oleh sebab itu, ilmu syariat menaruh perhatian mendalam terhadap kajian fikih lingkungan, berserta upayanya untuk merawat dan melestarikannya dari setiap hal yang bisa menimbulkan kerusakan baginya. Hal ini mengingat bahwa syariat Islam sebagaimana telah mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya juga dengan manusia lainnya, syariat pun telah menyusun hubungan dirinya dengan alam dan lingkungan di bawah naungan hukum syariat. Sebagaimana telah diketahui oleh para ahli fikih bahwa merawat dan melestarikan lingkungan sebenarnya telah dibahas tuntas dalam kaidah-kaidah juga perangkat fikih. Upaya untuk merawat dan melestarikan lingkungan bisa dilakukan dengan dua hal; Pertama, merawat lingkungan yang sudah ada dengan menegakkan rukun-rukunnya

dan mengokohkan kaidah-kaidahnya. Kedua, menyumbat segala celah yang dapat merusak lingkungan sebelum itu terjadi (Al-Sahībānī, 2008).

Term terkait fikih lingkungan dibahas oleh para ulama dengan istilah fiqh al-bī'ah. Fikh menurut bahasa berarti al-fahm pemahaman dan pengetahuan terhadap sesuatu, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan seputar hukum syariat praktis yang diambil dari sumber syariat yakni Alquran dan Sunnah. Adapun bī'ah berarti lingkungan, yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan mahluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lain. Maka yang dimaksud dengan fiqh al-bī'ah atau fikih lingkungan adalah ketentuan syariat berlandaskan Alquran maupun sunnah yang berupaya untuk mengatur ruang di mana manusia hidup agar senantiasa berada di atas kemaslahatan dan jauh daripada kerusakan juga marabahaya. Oleh sebab itu, kajian dan pembahasan tentang fikih lingkungan tidak bisa ditawar-tawar kembali sebab ia menyangkut dengan aspek penting dalam kehidupan manusia yaitu tempat tinggal manusia itu sendiri di muka bumi.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ulin Ni'am Masuri (2014), bahwa diskusi terkait hal ini tidak bisa lepas daripada tiga aspek utama. Pertama, aspek manusia sebagai khalifah. Mau tidak mau hal ini menjadi persoalan utama yang mesti disorot mengingat bahwa persoalan merawat dan melestarikan lingkungan iri tidak mungkin bisa terealisasi selagi manusia tidak bisa berperan baik dalam koridornya. Kedua, aspek ekologi dalam sudut pandang syariat. Yakni dengan menempatkan wacana lingkungan sebagai doktrin utama bahwa memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima tujuan dasar islam (maqashid syari'ah). Ketiga, aspek keimanan. Bahwa seorang yang beriman tidak boleh acuh terhadap lingkungannya bahkan ia harus berupaya untuk ikut serta dalam merawat dan menjaga keutuhan lingkungan manusia hidup, sebagaimana kita ketahui dalam hadits Nabi ﷺ :

الظهور شطر الإيمان

“Kesucian itu merupakan separuh daripada keimanan.” (H.R. Muslim).

Maka dalam hal ini, kesucian yang dimaksud adalah kebersihan diri manusia, apa yang dia gunakan, juga lingkungan yang ia tempati jangan sampai menjadi sesuatu yang tidak layak dihuni oleh sosok manusia yang pada prinsip keimanannya peduli dengan kemaslahatan, keberesan dan kesejahteraan lingkungannya.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan atau library research (Somantri, 2010) sebagai sumber-sumber kajian dan penelitiannya. Dalam kajian ini penulis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam merawat dan melestarikan lingkungan menurut tuntunan Sunnah Nabi ﷺ.

B. Hasil dan Pembahasan

2.1 Manusia Sebagai Khalifah Pengelola Bumi

Allah SWT telah menciptakan manusia dan menjadikannya lebih unggul dari semua makhluk-Nya. Bahkan Ia menjadikan seluruh makhluk lainnya tunduk dan berada di bawah kepengurusannya. Manusia diberikan kemampuan untuk memakmurkan dan menjadi khalifah di muka bumi ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمُلِكَةِ أَنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْقِطُ الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسِيَّ بِحَدِّكَ وَنُقَدِّسُ
كَفَلَ أَنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Muhammad bin Ishaq mengatakan tentang makna khalifah yakni orang yang akan menghuni dan memakmurkan bumi (Ibn Katsir, 2014). Imam Al-Marghī menjelaskan makna khalifah, menurutnya:

“Para mufassir memandang bahwa makna khalifah adalah sosok yang akan menggantikan Allah dalam menyebarkan perintah-Nya di antara manusia lainnya. Pengangkatan khalifah dalam ayat ini pun menjelaskan pergantian khalifah antara manusia satu sama lain untuk menyampaikan wahyu atas syariat-syariat Allah. Adapun pengangkatan khalifah kepada manusia bukan pada makhluk lainnya adalah disebabkan manusia memiliki kekuatan akal yang dapat mendorongnya berinovasi terhadap

alam semesta, mereka mampu mengeluarkan barang tambang, mengelola tumbuhan, daratan, lautan, dan udara. Mereka mampu merubah bentuk bumi, menjadikan yang tandus menjadi subur, sesuatu yang sukar menjadi mudah, melahirkan bermacam-macam tumbuhan, mengelola dan mengembangiakkan semua hewan-hewan serta menundukkan semua yang ada di bumi dan laut untuk mereka gunakan." (al-Maraghī, 1946).

Begitu pula firman Allah dalam ayat lain:

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...

"...Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya..." (Q.S. Hud: 61).

Yakni Allah telah menjadikan manusia sebagai pemimpinnya, serta ia telah memberikan kenikmatan kepada manusia dengan berbagai nikmat yang nampak maupun tersembunyi. Menempatkan manusia di bumi sehingga beranak pinah, mampu memupuk, menanam dan memanen hasil bumi sesuai kehendaknya, mengambil manfaat yang ada di bumi dan mengatur berbagai kemajuan di dalamnya. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa manusia memiliki amanah besar di pundaknya untuk menjadi seorang khalifah. Manusia harus mampu memanfaatkan potensinya untuk mensejahterakan dan melakukan perbaikan terhadap alam semesta terkhusus bumi sebagai lingkungan tempat hidupnya.

2.2 Gerakan Perbaikan Sebagai Prinsip Utama Islam

Islam mempunyai prinsip yang jelas berkaitan dengan kemajuan. Sebagaimana kedatangannya adalah untuk menebar rahmat dan kedamaian, maka Islam menjadi agama yang menganjurkan adanya perbaikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam beragama, berbangsa dan berkehidupan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَرْبِيدُ إِلَّا إِصْلَاحٌ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِيُّ إِلَّا بِاللهِ

"...Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah..." (Q.S. Hud: 88).

Dalam ayat ini Allah mengabarkan hikayat dari Nabi Syu'aib bahwa Allah memerintahkan rasul-Nya ini agar bertekad di dalam dirinya untuk melakukan perbaikan dengan puncak kemampuannya. Begitu pula Musa a.s yang memerintahkan saudaranya Harun untuk melakukan perbaikan dan jangan melakukan kebalikannya atau merusak ('Āsyūr, 2011).

وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَرُونَ اخْلُقْنِي فِي قَوْمِي وَاصْلُحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ٤٢

"...Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaiklah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Al-A'raf: 142).

Sebaliknya, menghindari madharat dan menjaga diri dari berbuat kerusakan pun menjadi prinsip yang ditanamkan dalam ajaran syariat, termasuk merusak lingkungan hidupnya baik di darat maupun lautan.

ظَاهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيَذِيقُهُمْ بَعْضُ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar-Rum: 41).

Para mufassir menjelaskan makna ayat di atas maksudnya adalah munculnya bencana dan malapetaka di daratan maupun lautan bumi disebabkan maksiat dan dosa manusia. Yang dimaksud dengan fasad dalam ayat adalah banyaknya kerusakan, kebakaran, banjir dan hilangnya keberkahan, merebaknya marabahaya yang merupakan efek dari maksiat dan ulah tangan manusia.

Sementara Imam Ibn Katsir menyatakan bahwa maksudnya semakin terlihat kerusakan dalam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan disebabkan kemaksiatan, sebab maslahatnya bumi juga diri manusia adalah disebabkan ketaatan. Dan semua kerusakan itu disandarkan dalam ayat ini kepada ulah tangan dan amal pekerjaan manusia. Maka sunnah Nabawiyah memiliki pandangan yang sejalan dengan ajaran Alquranul karim dalam memberikan perhatian mendalam agar manusia sedia menjalankan kehidupan yang sehat secara fisik maupun ruhani. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara

menjaga kebersihan, kemurnian, dan kesucian ruh dan badan secara seimbang. Bahwa sejauh penjelasannya fikih Islam saat mengajarkan kesucian, mandi, wudhu, juga realita alam lainnya merupakan indikator paling penting yang dapat menjabarkan agungnya agama ini (Jamiliy, 1997).

Bersamaan dengan hal ini, terdapat tiga kaidah fikih yang berkaitan dengan permasalahan dharar (mendatangkan madharrat) yakni antara lain:

1. Laa dharar wa laa dhirār. Kaidah ini berkaitan dengan larangan untuk membuat kemadharatan atau kerusakan. Baik untuk diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Jangan sampai seorang muslim membuat atau menimbulkan kerusakan di lingkungan hidupnya.

2. Al-Dharar Yuzāl: kaidah ini menerangkan wajibnya menghilangkan sebuah kemadharatan apabila sudah mulai nampak dan muncul. Dalam hal ini berarti bagaimana seorang muslim mampu menghilangkan segala hal yang sudah nampak kerusakannya di lingkungan tempat hidupnya.

3. Al-Hājah tanzilu manzilah al-Dharūrah ‘Āmmah kānat au khāssah. Di mana kaidah ini menjelaskan bahwa apabila madharat ketika tidak bisa dihilangkan maka ia harus diupayakan sesuai dengan kemungkinannya. Dalam arti apabila lingkungan hidup yang sudah cenderung rusak maka perlu adanya pencegahan agar tidak muncul madharat yang lebih besar, sesuai dengan kadar kemampuan manusia (al-Zurqā, 1989).

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka Islam melalui ajarannya menuntut pemeluknya agar memiliki prilaku yang baik dan berakhlaq terhadap lingkungan sebagai bentuk implementasi dari prinsip umum kemaslahatan dalam Islam. Kajian berikutnya akan memaparkan bagaimana sunnah Nabi ﷺ dalam membimbing ummatnya sebagai khalifah di muka bumi agar senantiasa mampu merawat dan melestarikan lingkungan tempat hidupnya.

2.3 Tuntunan Sunnah Dalam Melestarikan Lingkungan

1. Merawat Kemurnian Air Sebagai Sumber Energi

Air merupakan sumber kehidupan dan sumber energi. Ia berperan penting dalam kelangsungan hidup semua makhluk hidup, dari mulai manusia, hewan hingga tumbuhan. Bahkan Allah SWT telah menjelaskan bagaimana air merupakan sumber segala kehidupan bagi makhluk hidup.

أَوْلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رِئَةً فَقَعَتْهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۚ

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?” (Q.S. Al-Anbiya: 30).

Ibn Al-Qayyim berkomentar tentang ayat ini, menurutnya “Air adalah unsur kehidupan, sumber minuman, penopang kehidupan, bahkan ialah yang menjadi penopang utama, sebab langit diciptakan dari uapnya, dan bumi diciptakan dari buihnya, dan Allah menciptakan dari air segala sesuatu yang hidup.”

Oleh sebab itu, sudah seyogyanya manusia bersyukur atas anugerah Allah yang teramat besar ini dengan cara menerima dan mengakui kenikmatan ini, mengelola dan merawat kemurniannya sesuai dengan contoh Nabinya ﷺ dahulu. Baik dengan menjaganya dari pencemaran maupun dengan membersihkan air yang sudah tercemar.

a. Menjaganya dari Pencemaran

Pencemaran lingkungan baik dalam skala kecil dan besar memiliki dampak yang sama terhadap lingkungan, yaitu mengotori keasriannya, terlebih dalam hal air. Nabi ﷺ sangat memperhatikan kebersihan dan kesucian air, sebab selain ia sebagai sumber kehidupan dalam syariat air merupakan alat utama untuk menjaga status kesucian seorang hamba dalam beribadah kepada Tuhan. Hal ini bisa kita ambil pelajaran dari perintah Nabi ﷺ kepada para sahabat agar berhati-hati untuk tidak mencemari air dengan najis atau hal-hal yang dapat mencemarinya. Semisal mlarang sahabatnya untuk kencing di air yang tergenang karena khawatir ada yang mandi di dalam air itu. Kemudian, buang air kecil dan besar di bawah pohon juga tidak boleh dilakukan, sebab hal ini dapat meninggalkan bau dan kesan yang tidak enak terhadap siapa saja yang bertemu di bawah pohon tersebut.

عن معاذ بن جبل قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " اتقوا الملاعن الثلاثة: البراز في الموارد وقارعة الطريق والظل "

Dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Berhati-hatilah kalian dari tiga tempat yang dilaknat: yakni buang hajat di tempat sumber air, di tengah jalan, dan tempat orang berteduh." (H.R. Abu Dawud).

b. Membersihkan air yang sudah tercemar

Selain menjaga dan mengawasi pencemaran lingkungan melalui air, sunnah pun mengajarkan para sahabatnya agar membersihkan air yang sudah tercemar. Pertama, dengan cara mensucikan air yang sudah tercemar dengan menghilangkan najisnya, yakni dengan menghilangkan sifat air yang telah berubah dengan didiamkan dalam waktu yang lama selama ini memungkinkan. Kedua, menambah volume air yang sudah tercemari najis dengan air lainnya agar sifat air yang telah berubah kembali kepada kesucian. Ketiga, dengan cara menguras air sumur sampai hilang sebagian besar pencemaran dalam airnya.

Ketiga cara ini dilakukan mengingat sangat mahal dan berharganya air saat itu dan harus senantiasa terjaga hingga saat ini. Cara-cara tersebut merupakan implementasi daripada menjaga air agar tidak tereksplorasi dengan sia-sia sehingga dahulu Nabi melarang para sahabatnya agar tidak menghambur-hamburkan air (israf) bahkan dalam kondisi di mana air melimpah ruah langi mengalir (Al-Sahībānī, 2008).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ: «مَا هَذَا السَّرْفُ يَا سَعْدُ قَالَ: «أَفِي الْوُضُوءِ سَرْفٌ قَالَ: «نَعَمْ وَإِنْ كُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ»

Dari 'Abdillah bin 'Amr bin Al-'Ash, bahwa Nabi ﷺ lewat kepada Sa'd yang sedang berwudhu, beliau mengatakan, "Jangan menggunakan air dengan israf wahai Sa'ad", Sa'ad menjawab, apakah dalam berwudhu pun ada israf? Beliau menjawab, "Ya, sekalipun kamu berada di tengah sungai yang mengalir." (Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 2001)

2.4 Mengelola Kestabilan Daratan Sebagai Tempat Tinggal

a. Penanaman Pohon sebagai Kestabilan Lingkungan Hidup

Menanam pepohonan adalah aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam upaya penghijauan lingkungan yang memiliki banyak kebaikan bagi makhluk hidup. Hal ini disebabkan penanaman pohon yang merupakan bagian dari penghijauan lingkungan dapat menghasilkan lebih banyak oksigen bagi lingkungan juga menyerap karbondioksida, menyaring panas, mensterilisasi udara dari debu, meredam kebisingan, menjaga kestabilan tanah, mengikat air di pori tanah dengan mekanisme kapilaritas dan tegangan permukaan sehingga bermanfaat untuk menyimpan air ketika musim hujan dan memberikan air ketika kemarau tiba (Masruri, 2014). Terlebih dari itu, Islam pun memandang bahwa menanam tanaman dan pepohonan termasuk ke dalam amal shaleh.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ عَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةً»

ari Anas bin Malik r.a dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam pepohonan atau tumbuhan lalu dimakan oleh burung, manusia atau hewan-hewan melainkan itu akan menjadi sedekah baginya." (H.R. Al-Bukhari).

Perhatian Nabi ﷺ dalam hal ini pun dijelaskan dalam hadits lain melalui sahabat Anas bin Malik; أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِدِّ أَحَدُكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ أَسْتَطَعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعُلْ»

Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila hari kiamat tiba sedang di tangan salah seorang kalian ada dahan pohon, sekiranya ia mampu untuk menanamnya sebelum ia berdiri hendaklah ia kerjakan." (H.R. Ahmad).

Maka tentu kedua penjelasan Nabi ﷺ di atas menerangkan secara spesifik atas perhatian beliau terhadap merawat lingkungan melalui media penghijauan dan reboisasi. Sebaliknya, perintah ini pun bisa kita fahami bahwa secara tidak langsung beliau telah melarang kebalikannya, yakni penebangan pohon juga penggundulan hutan –terkhusus secara liar– yang banyak memberikan madharat kepada manusia dan makhluk hidup lainnya.

b. Memelihara kebersihan dan kerapian lingkungan

Islam merupakan agama yang sangat menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan sesuatu. Hal ini mesti diimplementasikan dalam segala aspek kehidupannya termasuk menata dan merawat lingkungan agar senantiasa bersih dan terhindar daripada pencemaran lingkungan juga sampah berserakan.

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ طَبِّ يُحِبُّ الطَّبِّ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ
«كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرْمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظَفُوا بَيْوَنَتُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودَ الَّتِي تَجْمَعُ الْأَكْنَافَ فِي دُورِهَا»

Dari 'Amir bin Sa'd bin Abi Waqqāsh dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha Baik, ia mencintai yang baik-baik, Ia Maha suci mencintai yang bersih-bersih, Maha Mulia mencintai kemurahan, Maha Dermawan mencintai kedermawanan, maka bersihkanlah rumah-rumah kalian jangan meniru Yahudi yang berserakan isi rumahnya." (H.R. Abu Ya'lā). ('Alī al-Mawshilī, 1984)

Hadits tersebut sanadnya dinilai dhaif oleh Al-Albani, akan tetapi secara matan selaras dengan substansi dalam hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَنْخُلُ الْجَنَّةُ مِنْ كَيْنَ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ
«الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبَةً حَسَنًا وَنَعْلَةً حَسَنَةً» قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكَبِيرَ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمْطُ النَّاسِ»

Dari 'Abdillah bin Mas'ūd dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sebesar biji dzarrah." Seorang sahabat bertanya, ada seseorang yang senang kalau pakaianya itu bagus dan sandalnya pun bagus. Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu (hakikatnya) adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." (H.R. Muslim).

Selain itu, prinsip kebersihan dan kesucian dalam islam merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar kembali. Apalagi ia merupakan bagian daripada keimanan seorang yang mengaku dirinya beriman.

الظهور شطر الإيمان

"Kesucian itu merupakan separuh daripada keimanan." (H.R. Muslim).

c. Menjaga kemurnian udara sebagai sumber kehidupan

Udara dan oksigen merupakan unsur lingkungan terpenting sekalipun bentuknya tak kasat mata dan sangat halus, namun ia merupakan hal yang sangat mahal dalam kehidupan. Oksigen adalah pondasi kehidupan yang dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup. Bahkan boleh jadi manusia dapat hidup beberapa hari tanpa air sementara mereka tidak akan bisa hidup beberapa saat saja tanpa udara.

Demikian pula Allah SWT telah mengatur alam semesta ini saling terhubung satu sama lain sehingga saling berkesinambungan. Sebagaimana Ibn Katsir menyebutkan bahwa udara yang segar lagi sehat untuk dihirup oleh manusia adalah pengaruh daripada lautan yang Allah ciptakan dengan air yang asin lagi pahit. Ibn Katsir mengatakan;

"Lautan yang membentang luas ke seluruh penjuru bumi juga apa yang tumbuh melaluinya telah Allah ciptakan dengan berasa asin lagi pahit. Dan dalam hal ini terdapat hikmah yang besar bagi kesehatan udara, sebab sekiranya air laut itu manis pasti akan menyebabkan angkasa berbau busuk dan udara menjadi rusak karena banyaknya hewan yang mati dari lautan itu."

Dalam hal ini kemukjizatan sabda Nabi ﷺ teramat jelas, di mana salah satu keistimewaananya adalah beliau diberikan jawami' al-kalim. Ucapan yang singkat, padat lagi menghimpun berbagai persoalan. Bisa kita buktikan dalam sabda Nabi ﷺ terkait larangan mencemari air disebabkan ia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap udara.

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْشِي فِيهِ

"Janganlah salah seorang dari kalian kencing pada genangan air yang tidak mengalir lalu ia mandi di sana." (H.R. Al-Bukhari).

Secara tekstual maka hadits ini hanya menjelaskan larangan bagi seseorang buang air pada genangan air yang tidak mengalir. Efek yang bisa dibayangkan hanya aspek kesucian seseorang ketika mandi di genangan air tersebut. Namun melalui pembacaan yang lebih panjang, hadits ini justru mencegah madharat yang begitu luas. Apabila kita tarik dalam taraf yang banyak, pencemaran air dalam skala besar seperti sungai, danau dan lautan tentu dapat memberikan pencemaran yang signifikan terhadap polusi udara di mana mana.

Sayangnya semakin modern, manusia memasuki era yang berbeda. Segala aktifitas yang dilakukan justru memberikan dampak buruk bagi kemurnian juga kesehatan udara di mana manusia tinggal. Hal ini disebabkan pencemaran yang kian kemari semakin banyak dan menyebabkan kesehatan udara di suatu tempat berkurang. Seperti mana disebutkan oleh para ahli fikih tentang larangan mencemari udara diluar lokasi pribadinya terlebih jika itu menyebabkan kerusakan, seperti rusaknya atmosfer karena banyaknya oknum manusia yang membuang limbah gas dengan berbagai bentuknya, terutama limbah gas industri yang semakin tahun semakin bertambah menyebabkan pencemaran semakin meningkat.

Oleh sebab itu, perhatian terhadap kesehatan dan kemurnian udara ini bukan hanya menjadi perhatian lokal, tetapi harus menacapai taraf global dengan berbagai komitmen dan perjanjian internasional bersama untuk menjaga kesehatan bumi kita. Terdapat beberapa usulan dari beberapa ilmuan dan spesialis lingkungan mengenai rekomendasi mereka untuk mencegah polusi udara, antara lain;

- 1) Peraturan perundang-undangan di bidang ilmiyyah dan kesehatan untuk mengurangi polusi udara dan mengendalikan kualitasnya, terutama di udara perkotaan dan kawasan industri.
- 2) Menekankan kepada lembaga perlindungan lingkungan untuk melakukan kajian yang diejeksi di beberapa kawasan pemukiman selama periode polusi yang terkategorikan berat maupun ringan, serta melakukan berbagai eksperimen pada manusia dan hewan untuk memverifikasi sejauh mana dampak polutan udara serta menemukan indikator baru yang lebih akurat terkait masalah epidemiologi.
- 3) Menyebarluaskan kesadaran lingkungan tentang polusi di antara masyarakat untuk mengurangi polusi udara, melibatkan mereka dalam hal ini, memanfaatkan program pendidikan dan media untuk mencapainya.
- 4) Mengembangkan pemanfaatan sumber energi bersih seperti tenaga angin, pasang surut, panas bumi dan matahari sebagai alternatif bahan bakar yang mengandung polutan. Dalam hal ini pun bahan bakar yang digunakan harus dievaluasi; misalnya minyak bumi yang lebih sedikit menimbulkan polusi daripada batu bara, dan gas alam lebih sedikit menimbulkan polusi daripada bahan bakar minyak bumi. Bahan bakar yang digunakan dalam kendaraan bermotor pun harus dievaluasi dengan mengurangi sebanyak mungkin senyawa dan bahan yang berbahaya menggantinya dengan yang lebih aman dan ramah bagi lingkungan manusia.
- 5) Memaksimalkan penanaman pohon dan sabuk hijau di sekitar pusat populasi karena perannya dalam memurnikan udara dengan mengurangi dampak polutan dan dalam memperbaiki kondisi lingkungan.

2.5 Peran Institusi Dalam Menjaga Lingkungan

Prof. Maman Abdurrahman memberikan tiga formulasi utama sebagai peran manusia dalam menjaga lingkungan yakni melalui institusi negara, ormas juga lembaga pendidikan. Pertama, Negara. Menurutnya peran manusia sesungguhnya sebagai khalifah terletak pada negara yang punya tanggung jawab konstitusional juga yuridis yang bisa membuat aturan perundang-undangan. Tujuan utamanya adalah menegakkan kemaslahatan dan menolak kerusakan. Dalam hal ini, bisa kita ambil contoh bagaimana dahulu Abu Bakar Ash-Shiddiq menetapkan sepuluh larangan kepada para sahabat; "Jangan membunuh bayi, jangan membunuh perempuan, jangan membunuh orang yang sudah lanjut usia, jangan menebang pepohonan yang berbuah, jangan membakar gedung, jangan menyembelih hewan kecuali untuk dimakan, jangan merusak pohon kurma dan jangan membakarnya, jangan berkhianat dan jangan bersifat takut." Lanjut Maman, hal ini pun bisa diupgrade oleh negara dalam tata kelola lingkungan seperti, Prokasih, Program Langit Biru, Limbah Bahan Bahaya dan Beracun, Pengaturan Perindustrian, Perlindungan Tanaman dan lain sebagainya.

Kedua, Ormas. Peran ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis juga majelis ta'lim lainnya tentu dapat memberikan kontribusi yang signifikan apabila sosok da'i-da'inya memiliki perhatian mendalam terhadap pentingnya memelihara ekosistem, seperti hutan, sungai, air, laut, danau juga selainnya. Oleh sebab itu, para da'i juga ulama yang terhimpun dalam ormas tersebut harus mampu mensosialisasikan kepada masyarakat dan ummat. Selain melalui ta'lim dan khutbah-

khutbahnya, mereka pun diharapkan menjadi garda terdepan dalam menjadi figur yang bisa diteladani oleh ummat dan masyarakat.

Ketiga, Lembaga Pendidikan. Sebagaimana negara juga ormas memiliki peran yang central dalam meluaskan nilai harmonisasi lingkungan ini, maka lembaga pendidikan pun harus memiliki peran signifikan dalam mencetak manusia dan masyarakat yang bermartabat lagi mampu merawat lingkungan tempat tinggalnya. Mau tidak mau prinsip memelihara lingkungan ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran mereka, termasuk dalam hal ini keberadaan aksi yang sistematis dan signifikan yang mesti dicanangkan; seperti "Bina Lingkungan" atau "Menanam Semilyar Pohon" yang dapat menanamkan pendidikan peduli lingkungan dan tanggung jawab mendalam terhadap keasrian tempat tinggal mereka di masa mendatang (Abdurrahman, 2012).

C. Simpulan

Manusia dengan gelarnya sebagai khalifah memiliki tugas yang tidak mudah untuk memakmurkan dan mensejahterakan bumi. Ia harus berperan maksimal dalam upayanya memberikan perbaikan kepada lingkungan hidupnya sebagai amanah dan anugerah dari Tuhan. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, secara umum upaya untuk merawat dan melestarikan ketiga aspek lingkungan tersebut bisa dilakukan dengan dua hal, baik dengan merawat lingkungan yang sudah ada dan menyumbat segala celah yang berpotensi merusak lingkungan sebelum itu terjadi. Melalui tuntunan syariat yang jelas, di bawah naungan Alquran, Sunnah juga prinsip-prinsip dasar Islam ini, manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan terbimbing. Terkhusus sunnah Nabi ﷺ yang memberikan petunjuk secara spesifik untuk kebaikan hidupnya di dunia dan lingkungan sekitar sebagai tempat tinggalnya. Melalui Sunnah mulianya, manusia dapat mengelola, merawat dan menjaga berbagai aspek lingkungan dari mulai, daratan, laut dan udara. Maka tugas mulia ini dapat dimaksimalkan olehnya melalui berbagai instansi yang memberikan dukungan penuh untuk perubahan lingkungan ke arah yang lebih baik. dalam hal ini negara, ormas juga lembaga pendidikan memberikan peran sentral yang signifikan guna mencapai tujuan bersama tersebut.

References

- Abdurrahman, Maman. (2012). Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam, (Bandung), cet. Ke-2.
- Abu Dāwud, Sulaiman bin Al-Asy'ats. (t.t). Sunan Abu Dāwud; Kitāb al-Thahārah, bāb Mawādī' allatī nahā al-Nabī shallallāhu 'alayhi wa sallam 'an bauli fīhā, (Beirut: Maktabah 'Ashriyyah), j. 1.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl Abu 'Abdillāh. (2001). (Beirut: Dār Thauq al-Najāh), cet. Ke-1.
- Al-Maraghī, Ahmad bin Musthafā. (1946). Tafsir al-Maraghī, (Kairo: Syarikah Maktabah wa matba'ah Musthafa al-Bābī al-Halbīy), cet. Ke-1.
- Al-Mawshilī, Abū Ya'lā Ahmad bin 'Alī. (1984). Musnad Abī Ya'lā al-Mawshilī; Musnad Sa'd bin Abī Waqqāsh (Damaskus: Dār al-Mā'mūn litturāts).
- Al-Qusayrī, Muslim bin Hajjāj. (t.t). Shahīh Muslim; Kitāb al-Īmān, bāb tahrīm al-Kibar wa Bayānuh, (Beirut: Dār ihyā al-Turāts).
- Al-Sahibānī, Abdullāh bin 'Umar bin Muhammad. (2008). Ahkām al-Bī'ah fī al-Fiqh al-Islāmīy, (Riyād: Dār Ibn al-Jauzīy).
- Al-Zurqā, Ahmad bin al-Syaikh Muhammad. (1989). Syarh al-Qawā'id al-Fiqhiyyah, (Damaskus: Dār al-Qalam), cet. Ke-2.
- Ibn 'Āsyūr, Muhamad al-Tāhir. (2011). Maqāsid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Banānīy).
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. (2001). Musnad Ahmad Mukharrajā; Musnad al-Muktsirīn min al-Shahābah, (Beirut: Muassasah Risalah), cet. Ke-1.
- Ibn Katsīr, Abu al-Fida Ismā'īl bin 'Umar. (1988). Al-Bidayah wa al-Nihayah, (Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabīy).
- Ibn Katsīr, Abu al-Fida Ismā'īl bin 'Umar. (t.t). Tafsir Alqurān al-'Azhīm, (Kairo: Dār al-Thayyibah), cet. Ke-2.

- Jamīlīy, Sayyid. (1997). Islam wa al-Bī'ah, (Kairo: Markaz al-Kitāb), cet. Ke-1.
- Masruri, Ulin Ni'am. (2014). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah, Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember.
- G.R, Somantri. (2010). Memahami Metode Kualitatif. Hubs-Asia, 10 (1).
- <https://isif.ac.id/7-cara-menjaga-lingkungan-ala-rasulullah-saw/>

